

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA PESERTA DIDIK SLOW LEARNER

Uswatun Hasanah Junaid

uswatunhasanahjunaid@gmail.com

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 30-03-2022)

(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 25-04-2022)

Abstrak: Manajemen pembelajaran dijadikan alat oleh lembaga sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, manajemen pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan mutu dan tujuan pendidikan nasional. Jika manajemen pembelajaran harapannya demikian maka seluruh peserta didik berhak memperoleh layanan pendidikan yang sama, termasuk peserta didik berkebutuhan khusus terutama siswa slow learner. Siswa jenis ini merupakan anak yang memiliki kendala lamban belajar oleh karena kondisi tersebut maka perlu dilayani sesuai haknya. Namun kebanyakan sekolah inklusi saat ini masih bingung dan belum mengetahui bagaimana mengajar siswa slow learner apalagi jika jumlah mereka lebih mendominasi di dalam kelas dibanding siswa reguler. Adapun tujuan penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi pada *stakeholder* pendidikan terhadap manajemen pembelajaran peserta didik slow learner yang jumlahnya lebih mendominasi di dalam kelas. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara. Penelitian dilakukan bulan Februari-Maret di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta dengan narasumber guru kelas dan GPK kelas 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran siswa slow learner yaitu perencanaan, pelaksanaan, strategi dan evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: *Manajemen pembelajaran, peserta didik, slow learner*

Abstract: Learning management is used as a tool by school institutions in achieving educational goals. In order to educate the life of the nation, learning management is expected to be able to improve the quality and goals of national education. If this is the hope of learning management, then all students are entitled to the same educational services, including students with special needs, especially slow learner students. This type of student is a child who has slow learning problems because of these conditions it is necessary to be served according to his rights. However, most inclusive schools are currently confused and don't know how to teach slow learner students, especially if their numbers dominate the class compared to regular students. The research objectives are expected to be a source of reference stakeholders of education on the learning management of slow learners whose numbers predominate in the classroom. The research method uses descriptive qualitative with data collection using observation and interviews. The research was conducted in February-March at SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta with resource persons from class teachers and grade 4 GPK. The results showed that the management of student learning was slow learners namely planning, implementation, strategy and learning evaluation.

Keyword: *Learning management, slow learner, student*

Pendahuluan

Manajemen merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah lembaga pendidikan. Adanya manajemen dapat menjadi roda utama yang menggerakkan sistem pendidikan (Arikunto & Yuliana, 2019). Sistem pembelajaran dapat berjalan dengan baik karena dikelola dengan manajemen yang baik, dengan melalui perencanaan, pelaksanaan, strategi hingga evaluasi (penilaian). Manajemen pembelajaran diharapkan dapat membantu meningkatkan mutu

pembelajaran, tujuan serta visi dan misi sekolah secara khusus dan pendidikan secara umumnya (Irawan & Berlian, 2020). Jika manajemen pembelajaran di sekolah diharapkan mampu meningkatkan mutu dan membantu mencapai tujuan pendidikan nasional, maka hal ini juga berlaku di sekolah inklusi yang mana mereka juga berhak memperoleh layanan belajar yang sama dengan siswa lain pada umumnya. Pelayanan di sekolah inklusi merupakan bentuk solusi pemerintah agar ABK memperoleh layanan yang sesuai haknya (Amalia et al., 2018)

Inclusive education is hoped in order that can be an effort to increase participation of student with special needs in school and to improve quality of inclusive education (pendidikan inklusi diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dan meningkatkan kualitas pendidikan inklusi) (Iqbal et al., 2021). Namun hingga hari ini masih banyak sekolah inklusi belum menjalankan konsep-konsep mendasar, Roza & Rifma (2020) karena pengimplementasiannya menemui berbagai hambatan. Secara penanganan manajemen pembelajaran terhadap siswa slow learner, masih banyak tenaga pendidik belum mengetahui cara dan bentuk pelayanan yang sesuai untuk siswa slow learner. Kerap kali ditemukan peserta didik slow learner tidak memperoleh hak pendidikan inklusif sebagaimana mestinya, sehingga hal ini menyebabkan prestasi belajar mereka rendah (Mey & Jusra, 2021).

Dampak yang ditimbulkan apabila siswa slow learner tidak memperoleh layanan pendidikan adalah pembelajaran di sekolah inklusi adalah prestasi belajarnya rendah, tidak mudah menangkap, akan memiliki pemahaman yang lambat dibanding teman sebayanya. Sebaliknya, jika manajemen pembelajaran siswa slow learner dilaksanakan sesuai kebutuhan mereka akan memberikan dampak yang baik, motivasi belajar mereka tinggi meskipun mereka memiliki IQ yang lebih rendah namun jika diawali dengan semangat belajar yang baik maka akan mudah mencapai target pembelajaran, akan mudah konsentrasi.

Umumnya, pada sekolah inklusi membatasi jumlah siswa ABK per kelas maksimal 3 anak, namun di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta yang terjadi justru sebaliknya. Hampir semua kelas yang mendominasi jumlahnya adalah siswa ABK. Selain jumlah ABK yang mendominasi, assesmen dan observasi untuk mendeteksi calon peserta didik merupakan siswa berkebutuhan khusus atau tidak pada saat PPDB tidak dilaksanakan. Sekolah ini hanya melakukan observasi dan tes ringan seperti tes membaca, menulis dan menghitung, pihak sekolah juga menggali informasi dari orang tua calon siswa dan terakhir adalah melihat secara fisik peserta yang akan didaftarkan.

Dikarenakan kondisi di atas yang berbeda dari sekolah inklusi pada umumnya, penulis tertarik ingin mengetahui bagaimana pihak sekolah menerapkan manajemen pembelajaran peserta didik slow learner di dalam kelas, mulai dari perencanaan hingga penilaian pembelajaran. Sebagaimana diketahui bahwa tidak mudah mengajar peserta didik yang terdapat siswa slow learner di dalamnya apalagi jika yang mendominasi adalah mereka. Secara khusus penulis melakukan penelitian di kelas 4 karena diantara semua kelas, kelas inilah yang mempunyai peserta didik dengan jumlah siswa slow learner yang mendominasi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan bagi *stakeholder* pendidikan dalam menangani manajemen pembelajaran peserta didik slow learner di sekolah inklusi.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui secara jelas tentang manajemen pembelajaran peserta didik slow learner di sekolah inklusi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-Maret di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta dengan narasumber guru kelas dan guru pendamping khusus (GPK) di kelas 4. Sedangkan teknik pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara mendalam. Sama populernya dengan observasi, dalam penelitian kualitatif peneliti sering menggunakan teknik wawancara untuk pengumpulan data (Creswell John, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan pengamatan secara cermat serta wawancara yang mendalam agar hasil penelitian dapat dideskripsikan dan digambarkan dengan jelas. Sebagaimana diketahui bahwa penelitian deskripsi merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa atau suatu kejadian yang terjadi pada saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan jumlah siswa 13 orang, 8 diantaranya siswa slow learner di kelas 4, guru dan GPK memahami bagaimana menangani dan menghadapi pembelajaran peserta didik dengan jenis kebutuhan slow learner di dalam kelas. Manajemen pembelajaran peserta didik slow learner di SD Bangunrejo 2 Yogyakarta terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi/ penilaian pembelajaran.

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menggunakan kurikulum reguler yang dituangkan ke dalam silabus dan RPP, ada juga buku LKS yang mana sebagian materi ada di dalamnya, sedangkan GPK membuat PPI sesuai jenis ABK yang ada di kelas.

Sekolah tetap menggunakan kurikulum normal, wali kelas menyesuaikan dengan kemampuan anak didiknya (modifikasi). Dari hasil wawancara dengan wali kelas 4 beserta GPK diperoleh informasi bahwa perencanaan yang disusun telah disederhanakan sehingga pada indikator capaian yang menargetkan siswa slow learner mampu mencapai target tersebut. Bersama wali kelas, GPK menganalisis dan memilih KD yang esensial, memilih indikator mana yang pas dan cocok dengan kebutuhan siswa di kelas. Awalnya, mereka membuat perkiraan kemudian setelah memperoleh hasil assesmen maka mereka bertindak sesuai dengan hasil assesmen.

Sebelum menyusun RPP langkah yang ditempuh adalah bertindak sesuai hasil asesmen yang diperoleh, dengan mengetahui hasil asesmen sudah memberikan kejelasan bagi wali kelas dan GPK untuk melakukan analisis kurikulum, memilih dan menentukan KD yang esensial serta memilih indikator yang pas dan cocok untuk diajarkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Guru dan GPK tinggal melaksanakan serta menentukan strategi dan *treatment* yang sesuai dengan siswa slow learner.

Langkah awal yang dilakukan adalah guru memberikan penjelasan materi secara umum, apabila seluruh siswa sudah memahami materi maka lanjut pada pembahasan materi selanjutnya. Namun apabila belum maka guru dan GPK akan membagi diri mendatangi siswa satu per satu untuk diberi penjelasan lebih lanjut. Kemudian indikator diturunkan dan jumlah soal yang diberikan sama namun kualitas untuk slow learner lebih diturunkan. Apabila dari kualitasnya masih bisa ditingkatkan maka guru menaikkan kuantitas soalnya. Proses pelaksanaan pembelajaran disampaikan tidak hanya sebatas teori namun juga praktek yang berkaitan dengan konteks kehidupan keseharian peserta didik slow learner. Terakhir, penambahan waktu juga diberikan pada siswa ini dengan memberikan penjelasan yang lebih ringan dan sederhana, pemberian les tambahan setelah jam pelajaran.

3. Strategi pelaksanaan pembelajaran

Setelah penjelasan pelaksanaannya, selanjutnya adalah strategi/ *treatment* yang dilakukan oleh guru. Strategi pertama, mengikuti *mood* mereka. Karena prinsip pendidikan inklusif adalah tidak ada unsur pemaksaan dalam pembelajaran peserta didik yang mengalami kebutuhan khusus.



Gambar 1. Guru membiarkan siswa yang tidak *mood* belajar

Apabila guru tidak memahami kondisi tersebut dan terus memaksakan kehendaknya, maka anak akan mengamuk bahkan enggan untuk berangkat ke sekolah disebabkan trauma dengan perlakuan guru.

Kedua, membagi papan tulis menjadi 2 bagian yaitu kiri untuk siswa normal sedangkan kanan untuk siswa slow learner. Sebagaimana yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Guru membagi papan tulis menjadi dua bagian

Jumlah soal yang diberikan tetap sama namun kualitasnya yang dibedakan. Untuk sisi kiri, kualitasnya agak berat dan sisi kanan diberikan soal yang sangat mudah. Ketiga, mendatangi siswa satu per satu untuk memastikan bahwa siswa slow learner telah memahami dan mencerna penjelasan materi dari guru. Keempat, GPK membuat laporan perkembangan deskripsi peserta didik slow learner per pekan ke pihak Unit Layanan Disabilitas (ULD), melaporkan kasus siswa dari hasil assesmen dan nanti dibuatkan jurnal.

4. Evaluasi/ Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memperhatikan 3 aspek, yaitu aspek spiritual, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Selanjutnya, guru mengatakan bahwa mereka memiliki 2 evaluasi yaitu sumatif dan normatif. Penilaian tersebut dilakukan ketika pembahasan 1 tema telah selesai, penilaiannya lebih kepada observasi saja, bukan yang instrumental.

Sebelumnya guru telah mengajarkan materi sesuai yang telah disusun dalam RPP kemudian menginisiasi agar materi dan buku pegangan yang menjadi rujukan menjadi tepat sasaran. Sehingga jarang siswa slow learner yang memiliki nilai yang tidak mencapai nilai KKM.

Penugasan seluruhnya dikerjakan siswa di dalam kelas dan guru tidak memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah, jika pun ada, siswa hanya dipesankan agar mengulang-ulang materi atau disuruh latihan membaca di rumah.

Pembahasan

Slow learner adalah anak yang lamban dalam proses belajar sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dibanding siswa normal. Slow learner (lamban belajar) merupakan jenis anak yang memiliki hambatan dari segi intelektual sedikit di bawah kemampuan anak normal namun tidak termasuk tunagrahita (biasanya memiliki kemampuan IQ 70-90) (Munawir et al., 2020). Kemudian, guru maupun GPK harus mengulang-ulang penjelasan materi untuk membantu mereka memahami pelajaran. Manajemen pembelajaran peserta didik slow learner di SD Negeri Bagunrejo 2 Yogyakarta dibagi menjadi 4 yaitu perencanaan, pelaksanaan, strategi pelaksanaan dan evaluasi/ penilaian.

1. Perencanaan pembelajaran

Agar proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik, maka guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran yang tidak asal jadi namun perencanaan harus sesuai standar kurikulum, Mukroni (2017) dan guru memiliki persiapan sebelum mengajar (Liana et al., 2020). Perencanaan di sekolah inklusi dilakukan dari tahap identifikasi, Roza & Rifma (2020), hal ini dimaksudkan untuk menemukenali apakah peserta didik yang akan diajar memiliki kebutuhan dari segi fisik sosial, mental, dan intelektual.

Proses perencanaan pembelajaran di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta umumnya dilakukan oleh guru kelas karena GPK memiliki administrasinya sendiri dalam perencanaan pembelajaran. Dalam proses pembelajarannya tidak ada perbedaan antara siswa normal maupun slow learner. Yang membedakan adalah dalam pelaksanaannya dalam kelas. RPP yang disusun berdasarkan dari kurikulum 2013 yang kemudian guru wali kelas akan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum modifikasi menyesuaikan kemampuan peserta didik.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian artikel Sholawati (2019) bahwa perencanaan pembelajaran peserta didik menggunakan kurikulum 2013 hanya saja indikator dan perencanaan pembelajaran diturunkan menyesuaikan kemampuan siswa ABK. GPK membuat Program Pembelajaran Individual (PPI), tugas seorang GPK harusnya membuat PPI sebagaimana penelitian artikel yang dilakukan oleh Rahmawati (2018) yang mengungkapkan bahwa GPK membuat dokumen perencanaan pembelajaran seperti silabus, PPI, program perencanaan pembelajaran yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik slow learner.

2. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan wujud implementasi dari RPP yang telah disusun sebelumnya (Inarta & Aziz, 2020). Dalam pendidikan inklusif, pelaksanaan pembelajaran mengikutsertakan siswa ABK belajar di dalam kelas bersama dengan siswa regular secara langsung dan perlakuan yang diberikan sama. Secara spesifik, siswa slow learner diberikan penanganan belajar menggunakan teknik *drill* atau pengulangan materi, pemberian waktu yang lebih, penjelasan yang berulang hingga pada titik penjelasan yang paling sederhana, tidak memaksakan materi di hari itu untuk selesai, serta perhatian dan pendampingan secara intens dari guru kelas dan GPK. Penelitian artikel yang dilakukan oleh Amalia et al., (2018) mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran untuk peserta didik slow learner adalah menggunakan model *pull out* atau pemisahan sementara waktu antara siswa normal dengan siswa ABK ke ruangan tertentu untuk belajar dengan GPK selain itu memahami kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Selanjutnya, menyiapkan siswa secara psikis dan fisik, GPK mencatat apa saja yang dibutuhkan siswa agar tidak lupa, secara aktif guru melibatkan siswa *slow learner* dalam pembelajaran (Saleh et al., 2017).

3. Strategi pembelajaran

Strategi guru dalam proses pembelajaran menjadi hal yang penting dan sangat diutamakan, Soleha et al., (2020) dan dapat mengatasi problem yang terjadi dalam proses pembelajaran (Nonitasari, 2020). Strategi pembelajaran yang dilakukan terhadap siswa slow learner

adalah dengan memberikan les tambahan setelah pembelajaran formal selesai, hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nonitasari,

(2020) bahwa khusus siswa slow learner diberikan jam khusus di luar jam pelajaran utamanya pelajaran yang nilainya rendah. Selanjutnya, penjelasan materi secara berulang hingga pada penjelasan yang paling sederhana, guru memastikan bahwa materi telah mereka pahami dan memberikan bantuan apabila masih terdapat materi yang belum dipahami (Devi et al., 2022). Terakhir, strategi untuk meningkatkan pembelajaran siswa slow learner adalah dengan memperkuat koordinasi dengan kepala sekolah dan orang tua siswa yang bersangkutan karena dalam hal pembelajaran bukan hanya tanggung jawab guru melainkan tanggung jawab bersama, membentuk kelompok kecil di dalam kelas (Nurfadhillah et al., 2022).

4. Evaluasi/ penilaian pembelajaran

Proses penilaian pembelajaran untuk siswa slow learner adalah dengan ujian tertulis dengan tingkatan soal yang diturunkan dari aslinya, tidak menggunakan metode diskusi maupun presentase, konkret dan hindari rumus (Sakiinatullaila et al., 2020). Selanjutnya, guru melakukan evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif merupakan pengamatan dan penilaian yang dilakukan guru pada saat pembelajaran berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif adalah penilaian secara keseluruhan mulai dari proses pembelajaran, penugasan hingga nilai akhir yang didapatkan peserta didik pada setiap KD. Kedua evaluasi ini kemudian dirangkum dan dianalisis untuk mengukur keberhasilan pembelajaran siswa slow learner sehingga guru dapat menentukan alternatif penanganan yang tepat untuk selanjutnya (Nonitasari, 2020).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas yang membahas mengenai manajemen pembelajaran peserta didik slow learner di SD Negeri Bangunrejo 2 Yogyakarta, terdapat 4 tahap yang dilakukan oleh guru, diantaranya:

1. Proses perencanaan pembelajaran tetap menggunakan kurikulum normal yang kemudian guru bertanggung jawab untuk memodifikasi menyesuaikan dengan kemampuan peserta didiknya. Sedangkan GPK bertanggung jawab membuat PPI sesuai jumlah siswa slow learner di dalam kelas.
2. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan penjelasan secara umum/ klasikal di awal pembelajaran, mendatangi siswa satu per satu yang bertujuan untuk memastikan bahwa materi telah tersampaikan dan dipahami, penjelasan materi menggunakan metode drill (pengulangan) hingga pada penjelasan paling sederhana, pemberian waktu yang lebih serta les tambahan setelah jam pelajaran.
3. Strategi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah membiarkan siswa yang tidak *mood* belajar untuk sementara waktu dan tidak memaksakan siswa untuk belajar, membagi papan tulis menjadi dua bagian, sisi kanan untuk siswa normal sedangkan sisi kiri untuk siswa slow learner, mendatangi siswa satu per satu, serta yang terakhir adalah GPK

membuat laporan khusus ke ULD terkait perkembangan siswa slow learner yang nantinya akan dibuatkan jurnal.

4. Proses evaluasi/ penilaian pembelajaran peserta didik slow learner menggunakan evaluasi formatif dan sumatif. Sebelumnya guru telah mengajarkan materi sesuai yang telah disusun dalam RPP kemudian menginisiasi agar materi dan buku pegangan yang menjadi rujukan menjadi tepat sasaran. Sehingga jarang siswa slow learner yang memiliki nilai yang tidak mencapai nilai KKM. Penugasan seluruhnya dikerjakan siswa di dalam kelas dan guru tidak memberikan tugas tambahan untuk dikerjakan di rumah, jika pun ada, siswa hanya dipesankan agar mengulang-ulang materi atau disuruh latihan membaca di rumah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada keluarga besar SD Negeri Bagunrejo 2 Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan membantu selama melakukan penelitian. Kepada semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amalia, N., Hastuti, W., Yuniasih, D., & Rusdiyani, E. (2018). *Manajemen Model Pembelajaran Inklusi Bagi Siswa Slow Learner Di Sd Muhammadiyah Alam Surya*. 4–5.
- Arikunto, S., & Yuliana, L. (2019). *Manajemen Pendidikan (III)*. Graha Cendekia bekerja sama dengan Pujangga Press.
- Creswell John. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif (Ke-1)*. Pustaka Pelajar.
- Devi, R. A., Rahayu, G., & Dhani, A. R. (2022). *Strategi Pembelajaran Bagi Siswa Lamban Belajar (Slow Learner) di SD Inpres Oeba 1 Kota Kupang*. 4(2), 196–200.
- Inarta, G. U., & Aziz, I. (2020). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB YPPLB kota Padang. *Jurnal Patriot*, 2(1), 336–344.
- Iqbal, M., Sukristyanto, A., & Darmawan, A. (2021). *Implementation of Inclusive Education for Children with Special Needs in Regular Schools in North Sumatera Province*. 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.11648/j.jppa.20210501.11>
- Irawan, B., & Berlian, Z. (2020). Implementasi Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah di Palembang. *Studia Manageria*, 2(2), 149–164. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v2i2.4155>
- Liana, I., Mulyasana, D., & Iriantara, Y. (2020). Manajemen Resource Center Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Slb. *Nusantara Education Review*, 3(April 2020). <http://ojs.spsuninus.ac.id/index.php/ner/article/view/110>
- Mey, Y., & Jusra, H. (2021). Profil Pendidikan Inklusif terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Slow Learner Abstrak. *Anargya*, 4(2).

- Mukroni, S. (2017). Pengaruh Kualitas Pembelajaran Guru Ekonomi terhadap Kepuasan Siswa di SMA Negeri 2 Sentajo Raya. *Pekbis Jurnal*, 9(2), 140–150.
- Munawir, Y., Endang, W., & Tiel, J. M. Van. (2020). *Cerdas Istimewa Di Kelas Inklusi* (Ke-1). Prenada.
- Nonitasari, I. (2020). Strategi pembelajaran guru terhadap siswa lamban belajar (slow learner) dalam pembelajaran tematik (studi kasus di SDN 006 Kampung iv Tarakan Kalimantan Utara). *Jurnal Bahasa, Seni Dan Pengajaran*, 4(2), 19–26.
- Nurfadhillah, S., Siti Nur Faziah, Fauziah, S. N., Fika Sulaehatun Nupus, Ulfi, N., Fatmawati, & Khoiriah, S. (2022). *Analisis Strategi Guru Dalam Mengajar Siswa Lambat Belajar atau Slow Learner di Kelas II SDN Kunci Indah 7. 2*, 53–63.
- Rahmawati, F. (2018). *Pembelajaran Matematika pada Siswa Remaja dengan Kebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. 1(1), 53–58.
- Roza, A., & Rifma, R. (2020). Perencanaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Majamen Sekolah Inklusif. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 5(1), 61–69. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jkpd/article/view/3085>
- Sakiinatullaila, N., K, F. D., Priyanto, M., Fajar, W., & Ibrahim. (2020). Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Slow Learner. *Jurnal Kependidikan Matematika (Kudus)*, 2, 151–162.
- Saleh, M. H., Huriaty, D., & Riadi, A. (2017). Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tipe Slow Learners. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 84–92. <https://doi.org/10.33654/math.v3i2.58>
- Sholawati, S. A. (2019). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Kalirungkut-1 Surabaya. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 39–60. <https://doi.org/10.36768/abdau.v2i1.24>
- Soleha, S., Ningsih, E. S., & Paramitha, S. D. (2020). Strategi Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Sedang) Di SDLB Negeri Pangkalpinang. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 79–87. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i1.1207>